

**PENYULUHAN KESEHATAN HEWAN DI DESA CAMPLONG II, KECAMATAN FATULEU, KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*(Animal Health Socialization In Camplong II Village, Fatuleu Sub-District, Kupang District, East Nusa Tenggara Province)*

**Elisabet Tangkonda<sup>1</sup>, Novalino Harold Geoffrey Kallau<sup>1</sup>, Maria Aega Gelolodo<sup>1</sup>, Fhady Riskhy Loe<sup>1</sup>, Sesarius Wahyu Pagung Jampur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

\*Korespondensi: tangkonda.e@staf.undana.ac.id

**ABSTRAK.** Merebaknya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan African Swine Fever (ASF) di Indonesia perlu imbangi dengan pemberian edukasi dan peningkatan kesadaran kepada masyarakat peternak tentang pentingnya kesehatan hewan dan pengaruhnya terhadap ekonomi dan kesehatan manusia. Selain itu, masyarakat juga perlu diberi edukasi tentang penularan dan pencegahan PMK yang masih berstatus bebas di NTT, serta penyakit ASF yang hingga saat ini masih dalam upaya pemberantasan. Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang merupakan anggota Kelompok Tani Telekomunit, Kelompok Tani Sanam Tuan, Kelompok Tani Sabu Bani, dan Kelompok Tani Setetes Madu di Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur mengenai ancaman PMK dan ASF. Pada kegiatan ini masyarakat juga diberikan penyuluhan mengenai penyakit rabies yang telah mewabah di TTS yang merupakan salah satu kawasan di pulau Timor dan telah ditetapkan sebagai kejadian luar biasa rabies.

**Kata kunci:** ASF; Penyuluhan; PMK; Rabies; Ternak.

**ABSTRACT.** *The outbreak of Foot and Mouth Disease (FMD) and African Swine Fever (ASF) in Indonesia needs to be counteracted by providing education and increasing awareness to the farming community about the importance of animal health and its impact on the economy and human health. Apart from that, the public also needs to be educated about the transmission and prevention of FMD, which is still free in NTT, and ASF disease, which is currently being eradicated. Members of the Telekomunit Farmers Group, the Sanam Tuan Farmers Group, the Sabu Bani Farmers Group, and the Setetes Madu Farmers Group in Camplong II Village, Fatuleu District, Kupang Regency, Nusa Province East Southeast are being helped through communication and education as part of this service activity. The goal is to make them more aware of the threat of PMK and ASF. In this activity, the community was also educated about rabies, which has become an epidemic in TTS, one of the areas on the island of Timor, and has been designated as an extraordinary rabies event.*

**Keywords:** ASF; FMD; Livestock; Rabies; Sosialization.

## PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang sering dijuluki sebagai lumbung ternak karena memiliki populasi ternak cukup banyak. Menurut BPS NTT (2022), populasi ternak di NTT pada tahun 2022 sebanyak 1.542.070. Ternak merupakan komoditas strategis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Dalam mengembangkan usaha ternak, peternak dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti penyakit yang dapat mewabah dan menyebabkan kerugian (Sukoco *et al.*, 2023).

Ternak yang mengalami masalah kesehatan dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak (Widyastuti *et al.*, 2017). Selain itu, terdapat beberapa penyakit ternak yang dapat menular ke manusia yang dikenal dengan zoonosis. Penyakit ini dapat membahayakan Kesehatan manusia (Pratama *et al.*, 2020). Penyakit mulut dan kuku (PMK) dan *African Swine Fever* (ASF) merupakan penyakit yang paling mengancam pada sektor peternakan (Win *et al.*, 2021).

Penyakit Mulut dan Kuku merupakan salah satu penyakit hewan menular yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar karena tingkat morbiditasnya yang tinggi. PMK disebabkan oleh virus tipe A dari keluarga Picornaviride, dan dapat menyerang berbagai spesies hewan yang memiliki kuku genap (Wulandani, 2022).

Gejala klinis PMK bervariasi antar spesies. Masa inkubasi virus PMK berkisar antara 1-14 hari. Secara umum, gejala klinis pada hewan terjangkit PMK meliputi: 1) hipersalivasi/ keluar air liur berlebih, 2) demam di atas 40 °C

selama beberapa hari, 3) anoreksia, 4) lesi-lesi pada lubang hidung, moncong, pipi, gusi dan lidah serta bagian dalam bibir, area kuku, dan pada beberapa kasus lesi juga terdapat pada puting susu (Adjid, 2020).

Penyebaran PMK yang sangat cepat disebabkan oleh mobilitas ternak, produk maupun manusia yang tinggi. Pencegahan penyebaran penyakit PMK oleh pemerintah telah diupayakan melalui vaksinasi di daerah-daerah endemik serta meminimalisir mobilitas ternak melalui pembatasan dan penutupan pasar hewan (Zainuddin *et al.*, 2022).

*African Swine Fever* merupakan penyakit viral hemoragik yang sangat menular dan menyerang ternak babi serta dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak. Wabah ASF yang terjadi menimbulkan keresahan karena penyebarannya yang sangat cepat mengakibatkan tingkat kematian babi yang sangat tinggi. Penularan virus ASF dapat terjadi melalui penggunaan *swillfeeding*, produk hewan ilegal, lalu lintas ternak babi, kendaraan yang terkontaminasi, dan pergerakan babi hutan (Primatika *et al.*, 2021).

Gejala klinis dan tingkat kematian penyakit ASF bergantung pada jenis virulensi virus, gejala akut dari infeksi ASF meliputi demam tinggi, anoreksia, kehilangan nafsu makan, pendarahan pada kulit atau kemerahan pada kulit telinga, perut, dan kaki, keguguran pada induk babi, sianosis, muntah, dan diare, serta terjadi kematian dalam kurun waktu 2-10 hari. Tingkat kematian pada bentuk akut ASF dapat mencapai 90%. Gejala sub akut dan kronik ASF tidak tampak jelas dan dapat terlihat dalam periode waktu yang lebih lama karena virus yang menyerang memiliki

virulensi moderat atau rendah. Tingkat kematian yang diakibatkan oleh jenis virus ini lebih rendah, yaitu berkisar antara 30-70%. Gejala kronis penyakit ini termasuk penurunan berat badan, demam yang berselang, gejala pernafasan, penyakit kulit kronis, dan radang sendi. Sayangnya, vaksin ASF sampai saat ini belum tersedia. Oleh sebab itu, strategi pengendalian penyakit ASF bergantung pada deteksi dini penyakit serta penerapan biosekuriti yang ketat (Yoo et al., 2020).

Rabies merupakan salah satu penyakit hewan menular strategis (PHMS) yang diprioritaskan pengendaliannya di Indonesia. Rabies merupakan penyakit zoonosis dan menyerang sistem saraf pusat. Anjing merupakan sumber utama penular rabies ke manusia melalui gigitan atau jilatan hewan penular, virus rabies ditularan melalui air liur yang mengandung virus. Kerugian yang ditimbulkan pada daerah tertular rabies meliputi kematian dan berkurangnya produktivitas manusia maupun ternak yang terpapar (Hidayati et al., 2019).

Penanggulangan rabies dilakukan dengan pemberian vaksin anti rabies dilaksanakan terhadap hewan penular rabies, hewan yang diperkirakan berpotensi mengandung virus rabies diberikan vaksinasi rabies. Hewan tersangka dikarantina paling kurang 10 hari. Bila hewan tetap hidup kemungkinan hewan tidak menderita rabies (Mading dan Mau, 2014).

## **METODE**

Kegiatan penyuluhan kesehatan hewan yang berlokasi di Desa Camlong II, Kecamatan

Fatuleu Kabupaten Kupang, Provinsi NTT dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023. Penyuluhan ini diikuti oleh empat kelompok tani ternak yaitu, kelompok tani Telekomunit, kelompok tani Sanam Tuan, kelompok tani Sabu Bani, dan kelompok tani Setetes Madu.

Tahapan kegiatan penyuluhan yang dilakukan meliputi:

- a) Tahapan persiapan penyuluhan, dilakukan survei melalui kuesioner mengenai PMK, ASF, dan Rabies (Gambar 1).



Gambar 1. Pengisian kuisisioner dibantu oleh mahasiswa

- b) Tahapan penyuluhan, dilakukan dengan membagikan *pamflet* edukasi PMK, ASF, dan Rabies serta edukasi dan sosialisasi oleh narasumber Dr. drh, Novalino H.G Kallau, M. Si, mengenai Rabies (Gambar 2), penyuluhan mengenai PMK dibawakan oleh drh. Elisabet Tangkonda, M.Sc, Ph.D (Gambar 3), dan penyuluhan mengenai ASF dibawakan oleh drh. Fhady R. Loe, M. Si (Gambar 4), kemudian dilanjutkan dengan diskusi langsung (tanya-jawab) dengan anggota kelompok tani ternak.
- c) Tahapan akhir kegiatan penyuluhan, dilakukan survei sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner. Masyarakat kelompok tani ternak juga diberikan

bantuan berupa vitamin dan mineral untuk ternak yang diharapkan dapat membantu dalam peningkatan produktivitas ternak dari anggota kelompok tani ternak.



Gambar 2. Penyuluhan Rabies



Gambar 3. Penyuluhan PMK



Gambar 4. Penyuluhan ASF

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan di Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, pada keempat kelompok tani yang

ada menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anggota kelompok tani ternak yang terlibat, karena terdapat perubahan pemahaman masyarakat mengenai penanganan dan pencegahan, serta informasi penyakit ini sendiri berdasarkan hasil test sebelum kegiatan dan setelah kegiatan.

Hasil kuesioner sebelum kegiatan menunjukkan bahwa anggota kelompok tani ternak belum begitu mengetahui terkait penyakit PMK, hal ini dapat dikaitkan dengan status provinsi NTT yang masih bebas dari PMK. Tingkat pemahaman anggota kelompok tani ternak terkait penyakit ASF dan Rabies cukup baik.

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan *pamflet* edukasi (PMK, ASF, dan Rabies), sosialisasi oleh dokter hewan, serta diskusi langsung dengan kelompok tani ternak sangat membantu meningkatkan pemahaman terkait penyakit PMK, ASF, dan Rabies.

Tahapan akhir penyuluhan menunjukan tingkat pemahaman kelompok tani ternak setelah penyuluhan terkait penyakit PMK, ASF, dan Rabies pada ternak memuaskan diatas 80%.

Keberhasilan kegiatan penyuluhan diukur dari pertanyaan kelompok tani ternak dan kuesioner *pre test* dan *post test*, terlihat adanya peningkatan pemahaman terkait penyakit PMK, ASF, dan Rabies dari anggota kelompok tani Telekomunit, kelompok tani Sanam Tuan, kelompok tani Sabu Bani, dan kelompok tani Setetes Madu.

## **SIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan kesehatan hewan di Desa Camlong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT dengan kelompok tani Telekomunit, kelompok tani Sanam Tuan, kelompok tani Sabu Bani, dan kelompok tani Setetes Madu berjalan dengan baik dan direspon dengan sangat baik oleh kelompok tani ternak. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok tani ternak di Desa Camlong II akan penyakit PMK, ASF, dan Rabies juga patut dijaga dan dikembangkan. Oleh sebab itu, kegiatan penyuluhan sejenis perlu dilakukan secara berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan support berupa Hibah DIPA pengabdian Kepada Masyarakat, kepada kelompok tani Telekomunit, kelompok tani Sanam Tuan, kelompok tani Sabu Bani, dan kelompok tani Setetes Madu, serta kepada mahasiswa/i Prodi Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana yang telah berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjid, R. M. A. (2020). Penyakit Mulut dan Kuku Penyakit Hewan Eksotik yang Harus Diwaspadai Masuk ke Indonesia. *Wartazoa*, 30(2): 61 – 70.
- Hidayati, F., Etih S., Latif H., Lukman, Yusuf Ridwan D.W., Zahid A., Wicaksono, A. (2019). Intervensi Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Buzz untuk Peningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu dalam Pengendalian Rabies di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 65-74.
- Mading, M., Mau, F. (2014). Situasi Rabies Dan Upaya Penanganan Di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 13 (2), 137 – 145.
- Pratama, M.G.G., Pramudya, D., & Endrawati, Y.C. (2020). Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 652-656.
- Primatika R. A., Sudarnika, E., Sumiarto, B., Basri, C. (2021). Tantangan dan Kendala Pengendalian African Swine Fever (ASF). *Jurnal Sain Veteriner*, 39(1), 62-72.
- Sukoco, H. Susanti, Irma. Marsudi. Nuraliah, S. Agustina. Irfan, M. Susanti, E. (2023). Sosialisasi Manajemen Kesehatan Ternak Sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan di Desa Tangan Baru Kecamatan Limboro, Polewali Mandar. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(1), 214-220.
- Widyastuti, R., Winangun, K., Wira, D.W., Ghozali, M., Rizky, M.A.A., & Syamsunarno. (2017). Tingkat Pengetahuan Dan Respon Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit

- Hewan (Studi Kasus: Kelompok Tani “Simpay Tampomas” Cimalaka, Sumedang). Dharmakarya: *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6 (2), 89-92.
- Win, T. T. Z., Campbell, A., Magalhaes, R. J. S., Oo, K. N., dan Henning, J. (2021). What drives small-scale farmers to vaccinate their multiple livestock species animals against common infectious diseases in Myanmar? *PloS One*, 16(10).
- Wulandani Inawati. (2022). Case Report: Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Vet Bio Clin J.*, 4(2), 66-74.
- Yoo, D., Kim, H., Lee, J.Y., Yoo, H. S. (2020). African swine fever: Etiology, epidemiological status in Korea, and perspective on control. *J Vet Sci.*, 21(2):1–24.
- Zainuddin, N., Wicaksono, A., Widiastuti, T., Ekowati, R.V Yupiana, Y., Suandy, I., Pratama, M.L., Elisadewi R., Yulianti, S., Fleuryantari, H., Setiaji, G., Susanto, E., Handayani, E., Suseno, P.P. (2022). Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut Dan Kuku. Direktorat Kesehatan Hewan.